



Kajian Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Berdasarkan Tingkat Kerentanan Di Kota Langsa

Lailissa'adah, Zaidan Zikri Malem

Program Studi Teknik Sipil, Universitas Samudra, Aceh

E-mail: lailissaadah@unsam.ac.id

Diterima 10 Juli 2023, Direvisi 30 September 2023, Disetujui Publikasi 30 Desember 2023

Abstract

In Indonesia, floods are the most common disasters. Flood-prone areas tend to be affected every rainy season. Annually, Langsa City is regularly affected by flood disasters. According to BPBD Langsa City, it was reported that 2,261 heads of families (KK) were submerged in floods in 2022. On top of that, 6,782 people experienced the impact of flooding from rainwater and Krueng Langsa overflowing water in 3 sub-districts with a total of 10 villages in the Langsa City area. In this respect, the government has certainly carried out various mitigation efforts, both structural and non-structural. However, the previous study asserts that the flood disaster mitigation in Langsa City is still relatively low. Therefore, it is necessary to carry out an assessment of the public's perception of flood disasters so that mitigation policies and programs designed by the government based on the needs of the community can run properly. This research aims to identify the public's understanding of flood disasters, understand the level of awareness, and determine the public's perception of flood risk regarding the attempt at flood mitigation and management in Langsa City. The result indicates that the level of vulnerability of flood areas has an influence on people's perceptions and understanding of flood disasters. In high-vulnerability areas, people tend to be more alert to the flood threat, while in areas with low vulnerability, they tend to be more inattentive. Another finding shows that personal experience is considered the most important factor in shaping people's perceptions of flood disasters.

Keywords: Disaster; Floods; Community's Perception; The Level of Vulnerability

Abstrak

Banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Setiap musim hujan tiba, bencana banjir akan terjadi di daerah-daerah langganan banjir. Kota Langsa merupakan wilayah yang sering mengalami bencana banjir setiap tahunnya. Menurut laporan BPBD Kota Langsa, tercatat sebanyak 2.261 Kepala Keluarga (KK) terendam banjir pada tahun 2022 lalu. Selain itu, 6.782 jiwa mengalami dampak banjir genangan air hujan dan luapan air Krueng Langsa di 3 kecamatan dengan total 10 gampong dalam wilayah Kota Langsa. Dalam hal ini pemerintah tentu telah melakukan berbagai upaya mitigasi baik struktural maupun non-struktural. Namun dari hasil penelitian sebelumnya, mitigasi bencana banjir di Kota Langsa masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pengkajian tentang persepsi masyarakat terhadap bencana banjir kiranya perlu dilakukan agar kebijakan dan program mitigasi yang dirancang pemerintah berdasarkan kebutuhan masyarakat dapat berjalan dengan semestinya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pemahaman masyarakat tentang bencana banjir, memahami tingkat kesadaran, dan mengetahui persepsi masyarakat tentang risiko banjir terhadap upaya mitigasi dan penanggulangan banjir di Kota Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kerentanan memiliki pengaruh terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat tentang bencana banjir. Di daerah dengan kerentanan tinggi, masyarakat cenderung lebih sadar dan serius terhadap ancaman banjir, sedangkan di daerah dengan kerentanan rendah, masyarakat cenderung lebih santai. Temuan lainnya yaitu pengalaman pribadi merupakan faktor paling utama dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap bencana banjir.

Kata Kunci: Bencana; Banjir; Persepsi Masyarakat; Tingkat Kerentanan.

A. Pendahuluan

Peristiwa banjir menyebabkan kerusakan, kerugian harta benda bahkan korban jiwa (1). Kota Langsa merupakan salah satu kota di ujung timur Aceh yang kerap mengalami peristiwa banjir. Pada tahun 2022 lalu, sebanyak 2.261 Kepala Keluarga (KK) terdampak banjir dan ada 6.782 jiwa terdampak banjir genangan air hujan dan luapan air Krueng Langsa di 3 kecamatan dengan total 10 gampong dalam di wilayah Kota Langsa (2). Melihat tren banjir di Kota Langsa dari tahun ke tahun, ada faktor penyebab terjadinya perulangan banjir tersebut yaitu air sungai yang meluap dan masyarakat yang kurang menjaga kesadaran terhadap lingkungannya (3). Kurangnya sosialisasi juga menyebabkan masih terdapatnya korban saat bencana melanda. Minimnya koordinasi antara pihak dalam sebuah lembaga menyebabkan info mengenai bencana tidak dapat tersebar dengan luas dan cepat. Program serta legalitas menyebabkan pembiayaan dilaksanakan dan diaudit oleh pemerintah kota. Perencanaan program yang kurang mendasar dan tidak dilakukan secara rutin menyebabkan hasil dari program tidak berdampak efektif dalam menghadapi bencana (4). Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap bencana banjir agar tantangan dan peluang dalam upaya pengelolaan bencana banjir di Kota Langsa dapat teridentifikasi.

Menurut Qanun Kota Langsa Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Langsa Tahun 2012–2032 terdapat tiga kriteria kawasan rawan banjir di Kota Langsa yaitu kawasan tinggi meliputi Gampong Jawa, Gampong Baroh, Meurandeh, Pondok Pabrik, Seulalah, Sidodadi dan Sidorejo. Kawasan sedang meliputi Gampong Tengoh, Birem Puntong, Paya Bujok Selemak dan Pondok Kemunieng, serta kawasan rendah yaitu Gampong Tengoh (5). Beberapa penelitian sebelumnya

menunjukkan persepsi masyarakat terhadap banjir berdampak pada tindakan yang akan dilakukan yang mana dalam hal ini juga memberikan rasa tanggung jawab kepada individu (6). Kemudian penelitian lain menunjukkan bahwa kurangnya koordinasi dan kerja yang tidak sinkron antara pemangku kepentingan merupakan faktor yang paling dominan terjadinya kerentanan yang lebih tinggi. Masyarakat mengungkapkan persepsi tentang pentingnya peran pemangku kepentingan selama respon banjir. Masalah yang dirasakan oleh masyarakat muncul karena adanya pekerjaan yang tidak sinkron antara pemangku kepentingan, termasuk proses evakuasi yang tidak terkoordinasi, distribusi bantuan yang tidak merata, dan kemiskinan (7). Akan tetapi kesiapsiagaan terhadap bencana banjir tidak boleh hanya terfokus pada wilayah yang tinggi kerentanannya. Kerentanan yang sedang dan rendah juga menjadi perhatian dikarenakan wilayah tersebut tetap berpotensi terkena banjir sehingga diperlukan juga kesiapsiagaan masyarakatnya. Dalam hal ini peneliti ingin meninjau lebih jauh persepsi masyarakat tentang banjir berdasarkan tingkat kerentanannya sehingga dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang efektif, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko banjir, serta menginformasikan kebijakan dan tindakan yang lebih baik dalam pengelolaan bencana banjir.

Penelitian tentang persepsi masyarakat juga pernah dilakukan oleh Falihin, D., Balkis, S., Ramli, M., & Amelia, R. (2021). Hasil dalam penelitiannya adalah Kurangnya koordinasi dan kerja yang tidak sinkron antara pemangku kepentingan merupakan faktor yang paling dominan dalam menyebabkan kerentanan yang lebih tinggi. Masyarakat mengungkapkan persepsi tentang pentingnya peran pemangku kepentingan selama respon

banjir. Masalah yang dirasakan oleh masyarakat muncul karena pekerjaan yang tidak sinkron antara pemangku kepentingan, termasuk proses evakuasi yang tidak terkoordinasi, distribusi bantuan yang tidak merata, dan kemiskinan. Terbukti juga dari hasil wawancara mendalam bahwa pemangku kepentingan tingkat tinggi, misalnya pemerintah daerah, dianggap kurang berperan aktif (8).

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sabir, A., & Phil, M. (2016). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa interpretasi awal menunjukkan adanya kecenderungan perspektif fatalis pada masyarakat dalam memandang bencana alam Gunung Merapi. Kemudian diikuti oleh eskapisme atas bencana yang bentuknya bisa jadi melompat ke dalam iman agama atau kecenderungan untuk memitologisasi bencana. Disamping itu, terdapat interpretasi yang berbeda dalam perspektif pada mereka yang tidak atau belum terkena dampak bencana khususnya mereka yang tidak terkena dampak bencana, yang memandang bencana sebagai komoditi yang menguntungkan, baik itu dianggap sebagai komoditi politik maupun kapitalisasi (9).

Penelitiannya lainnya yang ditemukan oleh Birkholz, S., Muro, M., Jeffrey, P., & Smith, H. M. (2014). Menunjukkan bahwa adanya hubungan antara persepsi risiko dan manajemen banjir, hal ini berkaitan dengan strategi komunikasi dan sejauh mana mereka yang berisiko banjir merasa bertanggung jawab untuk mengambil tindakan perlindungan (10).

Diakakis, M., Skordoulis, M., & Kyriakopoulos, P. (2022). juga telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi publik memiliki potensi untuk mempengaruhi keefektifan aktual sistem peringatan dini yang mengarah pada implikasi praktis tertentu untuk perbaikannya, terutama di daerah multi-

bahaya yang sensitif terhadap perubahan iklim seperti wilayah Mediterania (11).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang persepsi masyarakat menyatakan bahwa adanya hubungan antara persepsi masyarakat dengan tindakan yang dilakukan. Keterbaruan dalam penelitian yaitu belum ada penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap banjir di Kota Langsa. Kemudian, kajian persepsi yang pernah dilakukan hanya mengkaji wilayah yang paling rentan, namun penelitian ini mengkaji wilayah berdasarkan tingkat kerentanan guna mendapatkan informasi yang lebih luas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami persepsi masyarakat terhadap bencana banjir berdasarkan tingkat kerentanan di Kota Langsa

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dianggap cocok dalam melihat persepsi masyarakat sebab terdapat hal-hal yang tidak dapat diukur atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu identifikasi masalah, *literature review*, penentuan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisa dan penafsiran, serta pelaporan.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan ketika terjadi bencana. Kemudian, ketidakefektifan program mitigasi bencana yang ada khususnya mitigasi non struktural, menjadi alasan peneliti untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap bencana banjir agar dapat diketahui bagaimana masyarakat meningkatkan kesiapsiagaan saat peristiwa banjir terjadi.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mencari referensi literatur dari jurnal yang berhubungan dari penelitian sebelumnya.

3. Merumuskan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi pemahaman dan definisi masyarakat tentang bencana banjir
2. Memahami tingkat kesadaran dan persepsi masyarakat tentang risiko banjir
3. Mengidentifikasi faktor penyebab yang dipercaya oleh masyarakat
4. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap upaya mitigasi dan penanggulangan banjir

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu :

1. Observasi

Observasi awal dilakukan untuk melihat lokasi penelitian serta memetakan calon informan yang akan menjadi objek penelitian. Selama melakukan proses observasi, peneliti merekam dan mencatat baik dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur.

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur dianggap lebih cocok dalam penelitian ini karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti dan informan untuk mengembangkan topik-topik yang dibahas dan menjelajahi sudut pandang yang lebih dalam, namun tetap melibatkan penggunaan panduan sehingga pembahasan tidak keluar dari topik yang ingin di gali. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu : berdomisili di wilayah yang menjadi tempat penelitian, berusia 16-60 tahun, informan kunci meliputi kepala desa, ketua pemuda, serta masyarakat yang pernah terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan pada saat pengumpulan data agar dapat mendukung keabsahan penelitian.

4. Analisis dan Penafsiran

Analisis data dilakukan dengan tahapan :

1. Pengumpulan data; mengumpulkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data; peneliti melakukan penyederhanaan data yang di dapat sehingga diperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian saja. Adapun langkah yang dilakukan yaitu meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus data.

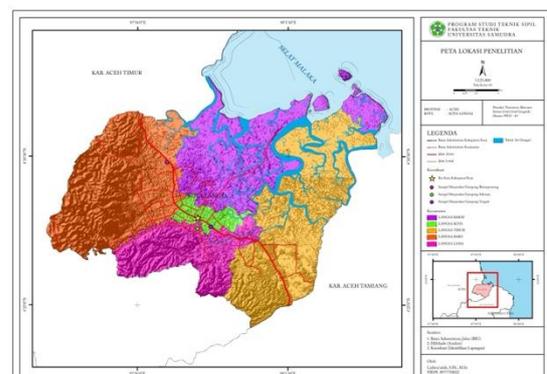
3. Penyajian data; peneliti menyajikan data dengan narasi, matriks, atau grafik sehingga data dapat dipahami dengan mudah.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi; untuk menangkap topik yang diteliti, penulis menggunakan metode interpretasi sehingga topik yang diteliti dapat dipahami secara mendalam. Metode ini diharapkan akan mampu memahami lebih jauh persepsi yang berada dibalik setiap sikap dan pandangan masyarakat yang muncul dalam menangkap dan memahami realitas bencana.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Langsa. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pada tingkat kerentanan banjir berdasarkan Qanun nomor 12 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Langsa Tahun 2012–2032. Adapun lokasi penelitian yang dimaksud yaitu :

- a. Kerentanan tinggi : Sidoerjo
- b. Kerentanan sedang : Birem Puntong
- c. Kerentanan rendah : Gampong Tengoh



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Umum Responden dalam Penelitian

Responden yang menjadi subjek wawancara dalam kajian persepsi masyarakat terhadap bencana banjir berdasarkan tingkat kerentanan di Kota Langsa berdomisili di wilayah setempat dengan rentang usia 16-60 tahun mencakup masyarakat, kepala kunci, dan ketua pemuda. Penelitian ini melibatkan tiga gampong yang mewakili tingkat kerentanan yang berbeda, yaitu Gampong Sidorejo dengan kerentanan tinggi, Gampong Birem Puntong dengan kerentanan sedang, dan Gampong Tengoh dengan kerentanan rendah.

Rentang usia 16-60 tahun dipilih untuk memastikan inklusivitas dalam merangkum beragam pandangan dan pengalaman dalam persepsi terhadap bencana banjir. Melibatkan informan kunci seperti kepala desa, ketua pemuda, dan masyarakat yang pernah terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana memberi pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika lokal terkait risiko banjir dan upaya mitigasinya.

Tingkat Kesadaran Masyarakat Tentang Risiko Banjir

Hasil wawancara pada Gampong Sidorejo yang memiliki kerentanan tinggi terhadap banjir menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam wawancara menyatakan bahwa banjir merupakan ancaman serius bagi kehidupan dan lingkungan. Mereka merasakan dampak langsung dari banjir, seperti kerusakan pada rumah, gangguan terhadap aktivitas sehari-hari, dan kesulitan dalam menjalani kehidupan normal ketika banjir melanda. Beberapa di antara mereka bahkan merinci bahwa ada rumah-rumah yang hampir roboh akibat seringnya terendam banjir. Dalam pandangan mereka, banjir bukan hanya menjadi momok yang mengganggu, tetapi juga menyebabkan

ketidaknyamanan yang signifikan dan merugikan. Namun, beberapa responden telah terbiasa dengan banjir yang terjadi secara periodik dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan. Beberapa bahkan mengungkapkan kegembiraan dalam menyambut banjir, merasa senang karena hal ini memberikan kesempatan untuk bermain air.

Pada wawancara di Gampong Birem Puntong yang merupakan wilayah dengan tingkat kerentanan sedang, hasil menunjukkan bahwa sejumlah responden menyatakan bahwa banjir merupakan ancaman serius bagi kehidupan dan lingkungan mereka. Mereka mengakui dampak negatif yang ditimbulkan oleh banjir, seperti gangguan terhadap aktivitas sehari-hari, kerusakan barang elektronik, dan potensi penularan penyakit akibat air banjir. Di sisi lain, ada juga responden yang berpendapat bahwa banjir tidak selalu merupakan ancaman serius karena frekuensinya yang relatif rendah, terjadi hanya beberapa kali dalam setahun.

Sedangkan hasil penelitian di Gampong Tengoh yang memiliki tingkat kerentanan rendah, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menganggap banjir merupakan sebuah ancaman, namun tidak terlalu serius. Jawaban-jawaban dari responden menunjukkan bahwa banjir dianggap lebih sebagai gangguan ekonomi daripada sebagai ancaman serius. Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan banjir dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak terlalu serius karena sudah jarang terjadi banjir.

Dari ketiga gampong, yaitu Gampong Sidorejo (kerentanan tinggi), Gampong Birem Puntong (kerentanan sedang), dan Gampong Tengoh (kerentanan rendah), menunjukkan bahwa tingkat kerentanan memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana banjir. Pada Gampong Sidorejo, yang memiliki kerentanan tinggi, masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap ancaman banjir karena mereka sering mengalami

dampak yang merugikan. Sebaliknya, di Gampong Tengoh, yang memiliki kerentanan rendah, masyarakat cenderung memiliki kesadaran yang lebih rendah karena mereka jarang mengalami dampak yang serius akibat banjir, tapi tetap menganggap banjir adalah sebuah ancaman. Gampong Birem Puntong, yang berada di tengah-tengah dengan kerentanan sedang, menunjukkan beberapa persepsi masyarakat, yang mencerminkan pengaruh kerentanan yang lebih seimbang terhadap kesadaran risiko. Oleh karena itu, tingkat kerentanan merupakan faktor penting yang memengaruhi sejauh mana masyarakat menyadari dan merespons risiko bencana banjir di wilayah mereka.

Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Triana Anggun, dkk, di mana kesadaran masyarakat terhadap bencana banjir sangat penting untuk menyiapkan masyarakat untuk memiliki perilaku siaga dan mampu menyikapi bencana yang akan terjadi (16). Dalam jurnal lain yang ditulis oleh S. Birkholz, dkk, menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran masyarakat, maka risiko terhadap banjir bisa lebih diminimalisir. Dengan komunikasi yang baik, masyarakat bisa memikirkan strategi yang lebih cocok dalam penanganan banjir (17).

Persepsi dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Bencana Banjir

Pada wawancara di Gampong Sidorejo, sebagian besar responden mengidentifikasi banjir sebagai air yang meluap dari sungai dan mencapai daratan. Ada juga pandangan bahwa banjir terjadi ketika air naik ke jalan atau bahkan merendam daratan secara umum. Beberapa responden lebih memusatkan perhatian pada dampak gangguan terhadap aktivitas dan lingkungan. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa pengalaman pribadi memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap banjir. Mayoritas responden menekankan bahwa pengalaman langsung

dengan bencana banjir memiliki dampak yang lebih besar dalam membentuk pandangan mereka daripada pengaruh media sosial. Pengalaman masa lalu menjadi pondasi kuat dalam membentuk persepsi mereka terhadap bencana banjir dan menganggap banjir menjadi sebuah ancaman serius.

Untuk wawancara di Gampong Bireum Puntong, responden memiliki definisi yang bervariasi tentang banjir, seperti air yang masuk ke dalam rumah, meluapnya air dari parit, dan adanya perbedaan tinggi antara jalan dan rumah. Pengalaman langsung juga memberikan pemahaman bahwa banjir terjadi ketika air sungai meluap dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman pribadi memiliki pengaruh kuat dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap bencana banjir dan mereka menganggap bahwa ini merupakan ancaman serius. Pengalaman pribadi dianggap lebih nyata daripada pengaruh media sosial.

Sedangkan pada wawancara di Gampong Tengoh yang memiliki kerentanan rendah terhadap bencana banjir, para responden memiliki pemahaman tentang banjir sebagai fenomena air yang tergenang dan meluap di area sekitar mereka, khususnya saat terjadi hujan deras. Hasil wawancara menyoroti bahwa pengalaman pribadi dalam menghadapi banjir memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap bencana banjir. Pengalaman ini membuat masyarakat menganggap banjir merupakan sebuah ancaman walaupun banjir di daerah mereka sudah sangat jarang terjadi.

Melalui analisis tiga gampong dengan tingkat kerentanan yang berbeda terhadap banjir, terlihat bahwa pengalaman pribadi memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang bencana banjir. Pengaruh media sosial cenderung lebih rendah dalam konteks ini. Di tingkat

kerentanan tinggi, dampak seringnya terjadinya banjir dalam pengalamannya pribadi menghasilkan persepsi yang lebih serius dan mendalam tentang bencana. Pembangunan infrastruktur juga memiliki peran penting dalam membentuk pandangan positif terhadap upaya mitigasi banjir pada wilayah kerentanan sedang. Sedangkan di tingkat kerentanan rendah, persepsi lebih santai dan kurang khawatir terhadap bencana, karena banjir yang sudah sangat jarang terjadi selama beberapa tahun terakhir. Dari keseluruhan wawancara, jelas terlihat bahwa tingkat kerentanan bencana banjir sangat memengaruhi persepsi masyarakat.

Dalam penelitian ini, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Hildayanto di mana dapat dijelaskan bahwa untuk terciptanya sebuah aksi tindakan yang baik pada masyarakat dalam hal penanggulangan banjir sangat dibutuhkan pengetahuan yang menjadi penyokong utama masyarakat dalam bertindak (18).

Pandangan dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Upaya Mitigasi dan Penanggulangan Banjir

Hasil wawancara di Gampong Sidorejo, yang memiliki kerentanan tinggi terhadap banjir, sebagian besar responden mengakui pentingnya upaya-upaya seperti membersihkan sungai, sistem peringatan dini melalui pengumuman di masjid, dan pembangunan infrastruktur anti-banjir, seperti bangunan yang lebih tinggi. Mereka percaya bahwa tindakan-tindakan ini dapat membantu dalam mengurangi dampak banjir dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Namun, ada juga beberapa responden yang merasa bahwa upaya mitigasi dan penanggulangan banjir tidak selalu efektif, mengingat datangnya banjir bersifat tiba-tiba dan tingginya tingkat kerentanan wilayah mereka.

Untuk hasil wawancara di Gampong Birem Puntong, yang memiliki tingkat kerentanan sedang terhadap banjir,

mayoritas responden menganggap bahwa pembangunan infrastruktur anti-banjir, seperti perbaikan drainase dan pembangunan drainase yang lebih luas, adalah langkah yang efektif dalam menghadapi banjir. Mereka menyadari bahwa infrastruktur yang baik dapat membantu mengurangi risiko banjir dan melindungi lingkungan mereka. Beberapa responden juga mencatat pentingnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam menjaga saluran drainase agar tidak tersumbat. Namun, ada juga beberapa responden yang merasa bahwa upaya seperti sistem peringatan dini tidak terlalu perlu dilakukan, karena banjir seringkali datang secara tiba-tiba.

Sedangkan hasil wawancara di Gampong Tengoh, yang memiliki tingkat kerentanan rendah terhadap banjir, menggambarkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa mereka telah beradaptasi dengan kondisi banjir dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur anti-banjir, seperti pembuatan rumah panggung, taman krueng, dan jalan yang lebih tinggi, telah berhasil mengurangi dampak banjir.

Dari hasil wawancara dari ketiga Gampong tersebut menunjukkan bahwa tingkat kerentanan terhadap banjir memengaruhi pandangan masyarakat terhadap upaya mitigasi dan penanggulangan banjir. Semakin tinggi tingkat kerentanan, semakin penting bagi masyarakat untuk melihat upaya mitigasi dan penanggulangan banjir sebagai solusi yang efektif. Di sisi lain, masyarakat yang tingkat kerentanannya rendah cenderung memiliki pandangan yang lebih santai terhadap banjir dan melihat bahwa pembangunan infrastruktur telah berhasil mengatasi masalah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan oleh Mukti Ali, dkk, di mana pandangan masyarakat terhadap upaya mitigasi banjir sangat penting untuk meminimalisir dampak

kerugian yang terjadi baik kerugian harta benda maupun korban jiwa (19). Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan jurnal yang ditulis oleh Mikaela D'Souza, dkk, bahwa pemahaman masyarakat penting dalam upaya mitigasi dan penanggulangan bencana karena pengetahuan masyarakat dapat membantu dalam memberikan masukan terhadap pemerintah tentang upaya pembangunan yang diperlukan masyarakat lokal (20).

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kerentanan terhadap banjir memiliki pengaruh terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat tentang bencana banjir. Di daerah dengan kerentanan tinggi, masyarakat cenderung lebih menyadari dan serius terhadap ancaman banjir, sedangkan di daerah dengan kerentanan rendah, persepsi cenderung lebih santai.
2. Pengalaman pribadi menjadi peran utama dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang banjir. Pengalaman langsung dengan banjir lebih berpengaruh daripada pengaruh media sosial. Pengalaman masa lalu menjadi fondasi kuat dalam membentuk persepsi mereka terhadap bencana banjir.
3. Tingkat kerentanan juga memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir. Di daerah dengan kerentanan tinggi, masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi akan ancaman banjir, sementara di daerah dengan kerentanan rendah, kesadaran cenderung lebih rendah.
4. Masyarakat di daerah dengan kerentanan tinggi mendukung upaya mitigasi dan penanggulangan banjir seperti membersihkan sungai, sistem peringatan dini, dan pembangunan infrastruktur anti-banjir. Di daerah dengan kerentanan sedang, mayoritas

mendukung pembangunan infrastruktur, tetapi ada perbedaan pandangan tentang peringatan dini. Di daerah dengan kerentanan rendah, masyarakat cenderung memiliki pandangan yang lebih santai dan beradaptasi dengan banjir karena pembangunan di daerah tersebut sudah berhasil mengatasi banjir.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Di daerah dengan kerentanan tinggi, perlu dilakukan upaya mitigasi berupa pembangunan drainase dan bendungan yang dapat menahan air hujan yang berlebihan, serta melakukan penghijauan dengan menanam pohon untuk mengurangi aliran air permukaan dan meningkatkan penyerapan air. Selain itu, sistem peringatan dini juga perlu ditingkatkan.
2. Di daerah dengan kerentanan sedang, pemerintah perlu merancang rencana mitigasi yang sesuai dengan kondisi lokal, termasuk perbaikan infrastruktur drainase dan sistem peringatan dini.
3. Studi lebih lanjut tentang perbandingan tingkat kerentanan dan pandangan masyarakat terhadap banjir dapat membantu dalam pengembangan strategi yang lebih tepat dalam menghadapi bencana ini. Studi ini dapat memperhitungkan perbedaan geografis, budaya, dan sosial dalam persepsi dan respons terhadap banjir.

Daftar Pustaka

- Afriani, R., & Islami, Z. R. (2018). Kajian Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Hidrometeorologi pada Masyarakat dan Pemerintah Kota Langsa. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 3(1).
- Ali, M., dkk. (2023). Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir dengan Melibatkan Peran Serta Masyarakat di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo.

- Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat), 6 (1), 107-120.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggun, T., Roni, E. P., & Roza, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Kecamatan Padang Selatan. *Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik (JDKP)*, 01 (02), 123-137.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. (1991). *Pengantar Psikologi*, Edisi Delapan. Jakarta: Erlangga.
- Birkholz, S., Muro, M., Jeffrey, P., & Smith, H. M. (2014). Rethinking the relationship between flood risk perception and flood management. *Science of the total environment*, 478, 12-20.
- D'Souza, M., F. Johnson, M., & Christopher D. Ives. (2021). Values influence public perceptions of flood management schemes. *Journal of Environmental Management*, 1-10.
- Diakakis, Michalis, Michalis Skordoulis, and Petros Kyriakopoulos. "Public perceptions of flood and extreme weather early warnings in Greece." *Sustainability* 14, no. 16 (2022): 10199.
- Falihin, D., Balkis, S., Ramli, M., & Amelia, R. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kabupaten Soppeng. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian "Penguatan RIset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi COvid-19 (pp. 527-535)*.
- Harliani, F. (2014). Persepsi Masyarakat Kampung Cieunteung, Kabupaten Bandung tentang Rencana Relokasi Akibat Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(1), 37-57.
- Hildayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir. *HIGEIA*, 4 (4), 577-586.
https://profilbaru.com/Kota_Langsa
- Jubba, H., Ferdous, N. N., Pratiwi, W. I., & Juhansar, J. (2021). Persepsi masyarakat terhadap pandemi COVID-19. *Dialektika*, 14(1), 1-16.
- Khairullah, S., & Fatimah, E. (2016). Persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove dalam upaya pengurangan risiko bencana (Studi kasus lokasi penelitian di Gampong Lamteh Kabupaten Aceh Besar dan Gampong Pande Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmu Kebencanaan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(3).
- Mutia, E., Lydia, E. N., & Purwandito, M. (2020). River Map Sungai Krueng Langsa Sebagai Pengendalian Banjir Kota Langsa. *Jurnal Teknologi*, 12(2), 141-150.
- Qanun Kota Langsa Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Langsa Tahun 2012–2032
- Rosyidie, A. (2013). Banjir: fakta dan dampaknya, serta pengaruh dari perubahan guna lahan. *Jurnal perencanaan wilayah dan kota*, 24(3), 241-249.
- S. Birkholz, M. Muro., & P. Jeffrey, H.M. Smith. (2014). Rethinking The Relationship Between Flood Risk Perception And Flood Management. *Science of the Total Environment*, 478 (2014), 12–20.
- Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran Umum persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 304-326.
- UUD No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana